

Penggunaan Dwibahasa (Indonesia-Jawa) Oleh Warga Keturunan Etnis Tionghoa Di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul

Maharani Sikumbang¹, Rahmat Kartolo²

^{1,2} Universitas Muslim Nusantara AL-Washliyah

Corresponding Author : maharanisikumbang31@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 January 2023

Revised

05 January 2023

Accepted

09 January 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam kedwibahasaan oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul. Subjek dalam penelitian ini adalah warga keturunan etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul. Penelitian ini difokuskan pada ragam kedwibahasaan. Dan data diperoleh dengan kartu kuisioner, teknik simak dan wawancara yang dilakukan secara berkesinambungan. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian terkait dengan penggunaan dwibahasaan oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul yang menunjukkan bahwa ragam kedwibahasaan dibedakan menjadi lima macam yaitu sebagai berikut, berdasarkan hipotesis ambang, kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan substraktif dan kedwibahasaan aditif. Berdasarkan tahapan usia pemerolehan, kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan masa kanak-kanak, kedwibahasaan masa remaja, kedwibahasaan masa dewasa. Berdasarkan konteks, kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan majemuk, dan kedwibahasaan koordinat. Berdasarkan tingkat pendidikan, kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan kaum elit, dan kedwibahasaan rakyat biasa. Berdasarkan status sosial, kedwibahasaan individual dan kedwibahasaan sosial.

Kata Kunci

Kedwibahasaan, Tuturan, Etnis Tionghoa

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dianggap mempunyai khazanah linguistik luar biasa, selain bahasa persatuan bahasa Indonesia, negeri ini mempunyai bahasa yang dipergunakan oleh setiap suku bangsa, yaitu bahasa wilayah. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai kiprah penting bersosialisasi menggunakan sesama insan untuk memberikan maksud dan tujuan tertentu. Tanpa bahasa rakyat tidak bisa terjadi interkasi maupunkolerasi timbal balik antara sesama insan. Manusia menjadi makhluk sosial selalu melakukan kolerasi timbal balik pada rangka memenuhi segala yang sebagai kebutuhan hidupnya. Insan berinterkasi sosial pada manusia lainnya, sebab interkasi sosial menjadibentuk dua kolerasi serta timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan grup yang lainnya.

Suku bangsa tionghoa artinya salah satu etnis yang bermukim di Indonesia. Etnis tionghoa di Indonesia dominan asal dari cina selatan serta menyebut diri mereka menjadi orang Tang. Akan tetapi orang cina utara menyebut diri mereka sebagai orang Han. Leluhur etnis tionghoa melakukan Imigrasi secara bergelombang semenjak ribuan tahun lalu melalui aktivitas jual beli. Kiprah orang-orang tionghoa pun beberapa kali ada pada sejarah Indonesia, di akhir abad 19 sampai awal abad 20 (Wikipedia,2022).

Warga tionghoa yang tinggal pada wilayah Tegal Sari di awalnya membuka usaha toko kelontong serta toko baju, serta seiring berjalannya waktu, mereka membuka usaha dengan berjualan emas. Kedatangan rakyat etnis tionghoa ke Dolok Masihul di ketika itu, lalu mengakibatkan upaya berasal para imigran buat menyesuaikan diri dengan masyarakat pribumi. Proses pembauran diri yang dilakukan salah satunya dengan menyelidiki hubungan bahasa antara masyarakat pendatang dengan penduduk pribumi inilah yang lalu mengakibatkan adanya kedwibahasaan.

Dan sesuai dengan kenyataan di lapangan masyarakat keturunan etnis tionghoa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa jawa dan bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat yang tinggal di Dolok Masihul yaitu suku jawa. Harapan saya dalam penelitian ini agar saya bisa menyelesaikan rumusan masalah yang sudah saya tetapkan di bab 1 dimana pembahasannya akan saya sajikan di bab 4.

Hal yang mendasari saya memilih judul ini untuk diteliti karena judul ini memiliki daya tarik tersendiri, topic yang saya teliti sesuai dengan kondisi nyata saat ini, dimana itu sangat relate jika dikaji, topik penelitian ini adalah passion dari saya sehingga saya akan dengan senang hati dan tidak terbebani dalam penelitian ini, selain itu judul ini belum banyak di teliti orang lain itu. Penggunaan dwibahasa oleh rakyat keturunan etnis tionghoa di tegal sari, bisa ditemukan pada aktivitas sosial disekitar lingkungan rumah. Komunikasi yang dilakukan secara awam bersifat santai, tidak resmi, dengan tujuan buat saling mengakrabkan diri antar sesama.

METODE PENELITIAN

Adapun desain penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini ialah desain penelitian kualitatif. Penelitian ini menyampaikan data yang diperoleh sesuai dengan syarat yang sebenarnya. Kenyataan yang di teliti artinya penggunaan dwibahasa pada warga keturunan etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul

Partisipan dan Tempat Penelitian

Jumlah masyarakat keturunan etnis tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul sebanyak \pm 6 KK, yang terdiri dari orang tua, dewasa, remaja, dan anak-anak. Tetapi, berdasarkan observasi terhadap kedwibahasaan (Indonesia-jawa) pada wargaketurunan etnis Tionghoa peneliti memilih subjek penelitian dengan membatasi sebesar 10 responden yang antara lain dewasa serta orang tua

Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di Desa Tegal Sari Dusun II, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipergunakan pada penelitian berupa catatan lapangan, Catatan lapangan dipergunakan untuk mencatat ujaran yang terkait dengan fungsi penggunaan dwibahasa. Angket digunakan sebagai penghimpun data terkait ragam kedwibahasaan.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini memakai teknik penelitian deskriptif. Penelitian deskripsi segala sesuatu yang ditemukan pada tuturan subjek berupa ragam kedwibahasaan serta fungsi penggunaan bahasa. Proses analisis data dimulai dengan menggambarkan data yang dirancang dilapangan.

Data yang diperoleh dari rekaman lalu di transkripsikan. Hasiltranskripsi dilengkapi dengan catatan-catatan yang dirancang saat pengamatan berlangsung. Pada bagian deksripsi itu data ditulis apa adanya, seperti yang dituturkan subjek. Proses analisis data selanjutnya artinya sebagai berikut:

a. Identifikasi Data

Identifikasi data dilakukan menggunakan pemberian data pada seluruh data yang terkumpul, disesuaikan menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan menggunakan memilah seluruh data yang terkumpul. Selanjutnya, dilakukan pengurangan terhadap data yang tidak relevan.

c. Interpretasi Data

Sesudah data dikelompokkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, lalu dilakukan penafsiran terhadap data sesuai pada pengetahuan kebahasaan peneliti dan kecermatan dalam melakukan penelitian. Data dikaji sesuai faktor ragam kedwibahasaan serta penggunaan dwibahasa oleh masyarakat keturunan etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul.

d. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian deskriptif serta dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu ragam kedwibahasaan yang digunakan warga keturunan etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul. Adapun hasil penelitian ini akan disajikan sebagai berikut.

Tabel 1.

Ragam Kedwibahasaan yang Digunakan Masyarakat Keturunan Etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul

No	Ragam Kedwibahasaan	Tuturan	Jumlah Responden
a.	Berdasarkan Hipotesis Ambang		
	Kedwibahasaan Substraktif	<p>“Dari kecil sudah biasa pakai bahasa jawa , karena bapak dan ibu pakai bahasa jawa kalau ndak pakai bahasa jawa saya tidak bisa.”</p> <p>Responden menyatakan bahasa pertama yang dikuasai bahasa jawa.</p>	6 orang
	2. kedwibahasaan Aditif	<p>“ Sejak dulu saya diajarkan bahasa Indonesia ketika belajar berbicara.”</p> <p>Responden menyatakan bahasa kedua yang dikuasai bahasa Indonesia.</p>	19 orang
b.	Berdasarkan Tahap Usia Pemerolehan		
	Kedwibahasaan Masa Kecil	<p>“uwes lupa, ora inget, pokoke dari kecil, wong sebelum sekolah itu saya sudah bisa bahasa Indonesia dan bahasa jawa.”</p>	6 orang

		Responden menyatakan bahasa pertama dan bahasa kedua diperoleh secara bersamaan, sewaktu usia kurang lebih 5 tahun.	
	Kedwibahasaan Masa Kanak-Kanak	“Nek saya itu belajar bahasa mulai dari SD,Mbak.” Responden menyatakan bahasa kedua diperoleh saat masih kecil dan awal masuk sekolah dasar.”	13 orang
	Kedwibahasaan Masa Remaja	“Kapan yo? Mungkin sekitar SMP, soalnya biasa orang tua menggunakan bahasa Indonesia.” Responden menyatakan bahasa kedua diperoleh saat SMP.	6 orang
c.	Berdasarkan Konteks		
	Kedwibahasaan Majemuk	“ Dulu saya bisa bahasa Jawa itu, karena dari sekolah.” Responden menyatakan bahasa pertama dan bahasa kedua diperoleh melalui proses pembelajaran.	8 orang
	Kedwibahasaan Koordinat	“ Kami masih biasa di keluarga pake bahasa indonesia. Saya itu mempelajari bahasa jawa dari kecil mendengarkan orang tua berbicara dengan tetangga.” Responden menyatakan bahasa pertama dan bahasa kedua diperoleh secara alami melalui komunikasi dalam	17 orang

		lingkungan dan keluarga.	
d.	Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	Kedwibahasaan Rakyat Biasa	<p>“Dalam keluarga biasanya menggunakan bahasa Indonesia. Tapi karena di sini banyak pribumi, otomatis kita pakai bahasa jawa.”</p> <p>Responden menyatakan kedwibahasaan sebagai upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.</p>	25 orang
e.	Berdasarkan Kesosialan		
	Kedwibahasaan Sosial	<p>“Yo tergantung Dek, kalo di rumah saya pake bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Kalo pas ketemu di tempat ibadah ya bahasa Indonesia campur-campur. Sesuai kondisi lah pokoknya.”</p> <p>Responden menyatakan kedwibahasaan memunculkan bahasa Indonesia digunakan, saat acara penting, sedangkan bahasa jawa digunakan pada saat situasi santai.</p>	25 orang

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ragam kedwibahasaan pada masyarakat keturunan etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul yaitu sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hipotesis ambang sebanyak 6 responden termasuk dalam kedwibahasaan substraktif, dan sebanyak 19 responden termasuk dalam kedwibahasaan aditif.
- b. Berdasarkan tahapan usia pemerolehan sebanyak 6 responden termasuk

dalam kedwibahasaan masa kecil, sebanyak 13 responden termasuk dalam kedwibahasaan kanak-kanak, dan sebanyak 6 responden termasuk dalam kedwibahasaan masa remaja.

Berdasarkan konteks sebanyak 8 responden termasuk dalam kedwibahasaan majemuk, sebanyak 17 responden termasuk dalam kedwibahasaan koordinat

- a. Berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 25 responden termasuk dalam kedwibahasaan rakyat biasa.

Berdasarkan kesosialan sebanyak 25 responden termasuk dalam kedwibahasaan social

Berdasarkan Hipotesis Ambang

Kedwibahasaan berdasarkan hipotesis ambang ditentukan melalui bahasa pertama yang dikuasai responden. Bahasa pertama yang dikuasai termasuk dalam bahasa mayoritas di lingkungan tempat tinggal atau termasuk dalam bahasa minoritas.

Berikut klasifikasi kedwibahasaan berdasarkan hipotesis ambang yaitu sebagai berikut:

- a. Kedwibahasaan Substraktif

Sebanyak 6 responden dari 25 responden warga kruturna etnis Tinghoa termasuk dalam kedwibahasaan substraktif.

- b. Kedwibahasaan Aditif

Sebanyak 19 responden dari 25 warga keturunan etnis Tionghoa termasuk dalam kedwibahasaan aditif. Berikut ini adalah kutipan wawancara yang menjelaskan salah satu dwibahasawan termasuk dalam kedwibahasaan aditif.

Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan

Berdasarkan tahapan usia seseorang memperoleh B2 yang membuatnya sebagai dwibahasawan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Kedwibahasaan Masa Kecil

- b. Sebanyak 6 responden dari 25 orang responden masyarakat keturunan etnis Tionghoa termasuk dalam kedwibahasaan masa kecil.

- c. Kedwibahasaan Masa Kanak-Kanak

- d. Sebanyak 13 responden dari 25 responden warga keturunan etnis Tionghoa termasuk dalam kedwibahasaan masa kanak-kanak.

- e. Kedwibahasaan Masa Remaja

Sebanyak 6 responden dari responde warga keturunan etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul termasuk dalam kedwibahasaan masa remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan dwibahasa oleh warga keturunan etnis Tionghoa di Tegal Sari Kecamatan Dolok Masihul, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Ragam kedwibahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hipotesis ambang, kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan substraktif dan kedwibahasaan aditif. Berdasarkan tahapan usia pemerolehan, kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan masa kanak-kanak, kedwibahasaan masa remaja, kedwibahasaan masa dewasa. Berdasarkan konteks, kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan majemuk, dan kedwibahasaan koordinat. Berdasarkan tingkat pendidikan, kedwibahasaan terdiri dari kedwibahasaan kaum elit, dan kedwibahasaan rakyat biasa. Berdasarkan status sosial, kedwibahasaan individual dan kedwibahasaan sosial.

Implikasi yang dapat direalisasikan dalam pembelajaran bahasa adalah semangat untuk memotivasi para pelajar terutama pelajar pribumi, agar lebih mencintai bahasa daerahnya sendiri. Hasil penelitian ini dapat diketahui pula kecenderungan penggunaan dwibahasa dalam konteks tertentu, sehingga kedua penutur dapat saling beradaptasi demi tercapainya tujuan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi Alimin Al, Ramaniyar Eti. (2020). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa*. Pontianak: PT. Putra Pabayo Parkasa.
- Chaer Abdul, Agustina Leonie. (2018). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Fishman, Mackey. 2018. *Pengertian Dwibahasa*: Jakarta: Rineka Cipta
- Harding, Eith and Philip Relay. 1986. *Bilingual Family: A Hand Book For Parents*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hatari Marwina Siagian. 2019. *Analisis Bilingualisme Mahasiswa Perantau Mandailing*. Skripsi S1. Medan: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Keraf, Gorys. 2018. *Fungsi Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kushartanti. 2017. *Pesona Bahasa langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malabar, Sayama. 2016. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mujib, A. (2019). Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sosiolinguistik) hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sosiolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 141-154.

- Noermanzah. 2017. *Pengertian Bahasa. Edisi:Revisi*.Jakarta Rineka Cipta
- Paulston;C.B.1975."Ethnic Relations and Bilingual Education:accounting for contadictionary data". Dalam Working papers on Bilingualism 6:368-401.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). Tuturan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 119-130.
- Silaen. 2018. *Desain Penelitian*, Bandung. Ghalia Indonesia
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa
- Wikipedia. file:///I:/tionghoa%201,%20id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa_Indonesia.htm. Diunduh pada tanggal 26 Februari 2022.

Copyright Holder :

© Maharani. (2022).

First Publication Right :

© **ALACRITY : Journal Of Education**

This article is under:



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional